

**Tradisi Pembacaan Surah Al-Insyirah Sebagai Wirid Dalam Shalat
(Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an
Putri Al-Lathifiyyah Palembang)**

Syarifatun Nikmah
Syarifatunnikmah370@gmail.com

Uswatun Hasanah
Uswatunhasanah@radenfatah.ac.id

Rahmat Hidayat
Rahmathidayat@radenfatah.ac.id

Abstact

This study aims to determine the basis of the practice of reading pray Al-Insyirah at PPTQ Putri Al-Lathifiyyah Palembang, in order to explain how the procession of implementation, understanding, and meaning is felt by pray practitioners as well as how the reception of female students towards the tradition of reading pray Al-Insyirah. This type of research is field research using the living Qur'an method. As for the data analysis technique in this study using phenomenological description analysis. After conducting a study in this study, it was found that the asbab an-nuzul from the surah Al-Insyirah and the diploma from the cleric Adlan Ali to Ustadzah Lailatul Mu'jizat. M.Ag and then certificated to all female students which is the reason for making the pray reading routines for the female students. Technically, the procession of carrying out the tradition of reading pray Al-Insyirah begins with fardhu prayers in congregation and continues with reading istighfar, tahlil, allahumma anta salam, Al-Fatihah, Al-Insyirah, verse chairs, prayers, and ends with reading Asmaul Husna. As for the meaning that has been felt by wirid practitioners, especially the caretakers of cottage and Student, when they routinely recite the pray surah Al-Insyirah from the results of previous interviews with him, namely, as a form of inner intermediary so that all their affairs are facilitated, the process of memorizing and learning is facilitated, forming an optimistic and patient person, and namely as a medicine for a narrow heart because of many problems and not knowing the way out.

Keywords: Al-Qur'an, Living Qur'an, Surah, Tradition.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dasar dari pengamalan pembacaan wirid Al-Insyirah di PPTQ Putri Al-Lathifiyyah Palembang, agar dapat menjelaskan bagaimana prosesi pelaksanaan, pemahaman, dan makna yang dirasakan para pengamal wirid sekaligus bagaimana resepsi santriwati terhadap tradisi pembacaan wirid Al-Insyirah. Jenis penelitian ini adalah field research (penelitian lapangan) dengan menggunakan metode living Qur'an. Sedangkan untuk teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskripsi fenomenologi. Setelah melakukan kajian dalam penelitian ini telah ditemukan

bahwa asbab an-nuzul dari surah Al-Insyirah dan ijazah dari kiyai Adlan Ali kepada Ustadzah Lailatul Mu'jizat. M.Ag dan kemudian diijazahkan kepada seluruh santriwati yang menjadi alasan untuk dijadikan rutinitas bacaan wirid para santriwati. Secara teknis prosesi pelaksanaan tradisi pembacaan wirid Al-Insyirah diawali dengan shalat fardhu secara berjama'ah dan dilanjutkan dengan membaca istighfar, tahlil, allahumma anta salam, Al-Fatihah, Al-Insyirah, ayat kursi, doa, dan diakhiri dengan pembacaan asmaul husna. Sedangkan untuk makna yang telah dirasakan oleh para pengamal wirid khususnya pengasuh Pondok dan Santriwati, ketika mereka rutin mendawamkan wirid surah Al-Insyirah tersebut dari hasil wawancara sebelumnya dengan beliau yaitu, sebagai bentuk wasilah batiniah agar dimudahkan segala urusannya, dimudahkan proses menghafal dan belajarnya, membentuk pribadi yang optimis dan penyabar, dan sebagai obat hati yang sempit karena banyak masalah dan tidak tau jalan keluarnya.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Living Qur'an, Surah, Tradisi.*

Pendahuluan

Manusia senantiasa dihadapkan dengan sebuah masalah yang harus diselesaikan. Seharusnya sebagai seorang muslim sudah semestinya mengetahui bahwa Allah menciptakan dunia sebagai ujian belaka, kesulitan yang diberikan Allah dengan tujuan untuk menguji manusia.¹ Ujian tersebut diberikan kepada manusia untuk membedakan antara mereka yang benar-benar beriman dan mereka yang memiliki penyakit di hatinya karena tidak sepenuhnya meyakini keimanan mereka.²

Perkembangan dan kemajuan berpikir manusia senantiasa disertai oleh wahyu yang sesuai dan dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi.³ Al-Qur'an merupakan pedoman sekaligus menjadi dasar hukum bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴ Kehadiran Al-Qur'an merupakan nilai plus tersendiri bagi kehidupan manusia..⁵

Banyak hal yang menarik di sekitar Al-Qur'an di tengah kehidupan kaum muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial yang terjadi. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Al-Qur'an ini sebagai objek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Karena fenomena sosial ini yang muncul lantaran

¹ Hendra Setiawan, *Agar Selalu Ditolong Allah*, (Bandung: Jabal, 2007), hlm. 5.

² Hendra Setiawan, *Cara Nabi Menghadapi Kesulitan Hidup*, (Bandung: Jabal, 2007), hlm. 51.

³ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Penerjemah. Mudzakir As, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), hlm. 10.

⁴ Sri Aliyah, *Sejarah Al-Qur'an*, (Palembang: Noerfikri Offset, 2015), hlm. 119.

⁵ Abu Hafsin, *Studi Ilmu Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), hlm. 12.

kehadiran Al-Qur'an, kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an. Pada perkembangannya kajian itu dikenal dengan istilah studi *Living Qur'an*.⁶ Hal semacam ini pada dasarnya telah dicontohkan Rasulullah SAW. menggunakan sebagian surah Al-Qur'an sebagai formula pengobatan.

حدثنا عبدالله بن يوسف أخبرنا مالك عن ابن شهاب عن
عروة عائشة رضي الله عنها (أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا شَتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمَعْوَدَاتِ وَيَنْفُثُ
فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا)

“Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami, Malik bin Ibnu Syahab telah mengabarkan kepada kami dari ‘Urwah dari Aisyah ra. berkata: Jika Rasulullah SAW merasa sakit, lalu beliau membacakan pada dirinya surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, dan meniup di bagian yang terasa sakit. Ketika penyakit makin berat, maka aku yang membacakan dan aku menghapuskan tangan nabi ke badannya karena mengharap berkahnya.”(dikeluarkan oleh Bukhari pada kitab ke-66, kitab keutamaan Al-Qur'an bab ke-14, bab surat-surat Mu'awwidzat).⁷

Di era modern ini menjadi hal yang mudah untuk menemukan beragam tradisi yang menunjukkan resepsi sosial masyarakat terhadap Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap kitab sucinya. Sebagai contohnya PPTQ Putri Al-Lathifiyyah Palembang yang merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Nama Al-Lathifiyyah yang berarti “Lembut”, adalah dimaksudkan agar Pesantren ini dapat mencetak generasi-generasi penghafal Al-Qur'an yang berahlak Al-Qur'an seperti yang dicontohkan Rasulullah dengan karakter yang lembut.

PPTQ Putri Al-Lathifiyyah mulai didirikan pada tahun 2010 dan baru diresmikan pada tahun 2012, Ustadzah Lailatul Mu'jizat, M.Ag memanggil mbak-mbak sesepuh (salah satu santriwati yang dipercaya ustadzah untuk mengayomi seluruh santriwati) untuk menghadap beliau. Beliau mengijazahkan wirid Al-Insyirah yang dibaca sebanyak tiga kali setiap selesai shalat. Beliau berpesan bahwa agar ijazah yang diberikan disampaikan kepada seluruh santriwati dan beliau menganjurkan agar seluruh santri mengamalkannya. Menurut informasi yang penulis dapatkan dari hasil wawancara, pengamalan wirid ini pada awalnya bukan sebagai salah satu peraturan wajib, karena ustadzah pada awalnya hanya menganjurkan agar santriwati membacanya. Berdasarkan musyawarah

⁶Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran & Hadis...*, hlm. 6-7.

⁷Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari Bisyarhi Shahih Al-Bukhari*, (Mesir: Jami'ah Huquqit Thobi' Mahfudhotan lin Nasyiri, 1449 M), jld. 13. No. 5016, hlm. 288.

seluruh pengurus akhirnya amalan wirid yang diijazahkan ustadzah Lailatul Mu'jizat disepakati dijadikan salah satu peraturan yang wajib dibaca agar santriwati bersama-sama istiqamah mengamalkannya.

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti serta mengkaji fenomena tersebut. Sebab kegiatan wirid yang sudah umum dilakukan masyarakat dengan pembacaan alfatihah, ayat kursi, dan rangkaian wirid pada umumnya sudah seringg ditemukan. Namun kali ini berbeda, PPTQ Putri Al-Lathifiyah menambahkan pembacaan surah Al-Insyirah sebanyak tiga kali dalam rangkaian wiridnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengerucutkan pembahasan sehingga fokus permasalahan dalam tulisan ini dapat lebih terarah maka penulis hanya fokus pada pembahasan mengenai makna dari praktik pembacaan surah Al-Insyirah sebagai wirid dalam shalat di PPTQ Putri Al-Lathifiyah dengan menggunakan teori yang dicetuskan oleh Karl Manheim.

Karl Manheim merupakan pencetus sosiologi pengetahuan. Karl Manheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*Meaning*). Karl Manheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi suatu tindakan sosial. Oleh karena itu penulis meneliti lebih fokus kepada makna *objektif* (makna yang di tetukan oleh konteks sosial di mana tindakan tersebut berlangsung) dan makna *ekspresif* (makna yang ditunjukkan oleh aktor atau pelaku tindakan) dalam pembahasan tradisi pembacaan surah Al-Insyirah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Lathifiyah. Dengan memakai teori sosiologi pengetahuan menurut Karl Manheim dalam penelitian perilaku dan makna dari sebuah tindakan sosial santriwati Al-Lathifiyah dalam membacakan wirid surah Al-Insyirah.

Metode Penelitian

Penelitian pada skripsi ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode *living Qur'an* yang didukung oleh teori sosiologi pengetahuan dari *Karl Mannheim*, maka data-data serta informasi yang terkumpul mengenai pelaksanaan tradisi pembacaan surah Al-Insyirah sebagai wirid di PPTQ Putri Al-Lathifiyah dapat diperoleh informasi dengan jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah santri putri dan pengasuh PPTQ Putri Al-Lathifiyah Palembang. Dalam pengumpulan data-data yang digunakan, peneliti membagi menjadi dua macam sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini data primernya ialah santriwati dan pengasuh PPTQ

Putri Al-Lathifiyyah. Sedangkan data skundernya berupa data yang diperoleh dari buku-buku yang terkait dengan judul skripsi yang dibahas.

Untuk metode pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi (partisipan dan non partisipan), wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berlokasi di PPTQ Putri Al-Lathifiyyah Palembang. Pada observasi ini, penulis lebih menekankan untuk ikut serta dalam kehidupan keseharian santriwati, agar penulis bisa menggali informasi dengan mengamati proses pembacaan dan pengamalan Al-Qur'an secara mendalam. Adapun observasi non partisipan dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pengamatan terhadap arsip dan dokumen milik PPTQ Putri Al-Lathifiyyah. Dalam proses wawancara nanti, penulis akan melakukan percakapan biasa dengan memasukkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian. Dalam penggalian sumber data, penulis juga menggunakan data pondok berupa dokumen-dokumen. Seperti buku induk pondok, kalender kegiatan pondok, dan mengambil gambar-gambar saat kegiatan pondok berlangsung khususnya saat pembacaan surah Al-Insyirah. Metode ini dipakai untuk menyempurnakan data-data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis selama penelitian.

Profil PPTQ Putri Al-Lathifiyyah

Pada tahun 1992 telah berdiri sebuah lembaga organisasi Tahfizh dan Tilawah Al-Qur'an HAQQAHAH (Hafizh-Hafizh dan Qori'-Qor'ah) Sumatera Selatan yang mengasuh beberapa santri yang ingin secara langsung belajar Al-Qur'an kepada KH. Kgs. Ahmad Nawawi Dencik, Al-Hafizh. Pada mulanya santri yang akan belajar langsung kepada beliau di tempatkan di kediaman beliau sehingga hanya mampu menerima dalam jumlah yang sangat terbatas mengingat minimnya tempat tinggal santriwati yang *mukim* (tinggal menetap selama belajar), dan untuk santri putranya di tempatkan di masjid Al-Burhan, Jl. Basuki Rahmat, Lr. Zuriyah, Kec. Kemuning, santri yang bertempat tinggal di Masjid berperan sebagai ta'mir dan yang lain memilih untuk mengontrak di lokasi sekitar Masjid.⁸

Seiring dengan berkembangnya jumlah santri yang akan belajar kepada KH. Kgs. Ahmad Nawawi Dencik, Al-Hafizh, maka lembaga ini dikembangkan mejadi Pondok Pesantren yang khusus dalam bidang Tahfidzul Qur'an dengan upaya dari pihak pembimbing dan pengurus "HAQQAHAH" untuk membangun asrama santriwati dengan bantuan pemerintah daerah dan berbagai pihak. Sehingga pada tahun 2010 telah dibangun asrama PPTQ Putri Al-Lathifiyyah yang lokasinya tidak jauh dari tempat tinggal ketua yayasan, KH. Kgs. Ahmad

⁸ Dokumen PPTQ Putri Al-Lathifiyyah Palembang, Dikutip Pada Tanggal 18 Desember 2020.

Nawawi Dencik, Al-Hafizh dan Hj. Lailatul Mu'jizat, M.Ag. Asrama PPTQ Putri Al-Lathifiyyah berlokasi di Jln. Swadaya, Lrg. Pinang Raya 1A No.44/80 RW. 002 Rt. 001 Kel. Talang Aman, Kec. Kemuning, Kota Palembang. Gedung asrama ini dibangun di areal seluas ± 1000 m² dan dikerjakan dalam waktu 210 hari. Pada tanggal 20 Maret 2012, asrama putri PPTQ Putri Al-Lathifiyyah diresmikan langsung oleh Wali Kota Palembang, Ir. H. Eddy Santana Putera, MT. Gedung tiga lantai tersebut dibangun oleh Kemas H. Halim serta donatur lainnya. Pembangunan PPTQ Putri Al-Lathifiyyah ini didirikan berlandaskan UUD 1945 dan Pancasila. Adanya asrama tersebut diharapkan proses belajar dan mengajar menjadi nyaman sehingga mereka dapat menghafal secara maksimal.⁹

Izin operasional pembangunan Pondok Pesantren telah diberikan kepada PPTQ Putri Al-Lathifiyyah, karena telah melakukan renovasi pembangunan gedung serta sarana prasarana secara bertahap, maka dapat dilihat lokasi pembangunannya berikut ini:¹⁰

1. Nama : Tahfizhul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah
2. Nomor Statistik : 510016710009
3. Alamat : Jln. Swadaya Lrg. Pinang Raya, 1A No.44/80 Rt. 02
Rw.01, Des. Talang Aman, Kec. Kemuning, Kota Palembang.
4. Tahun Berdiri : 2012
5. Nama Yayasan : Tahfizhul Qur'an Al-Lathifiyyah

Pembahasan

a. Tradisi Wirid Al-Insyirah

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (1) وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ (2) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (3) وَرَفَعْنَا
لَكَ ذِكْرَكَ (4) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6) فَإِذَا فَرَغْتَ
فَانصَبْ (7) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (8)

- (1) Bukankah kami telah melapangkan dadamu (Muhammad).
- (2) dan Kami pun telah menurunkan beban darimu.
- (3) Yang memberatkan punggungmu.
- (4) dan Kami tinggikan sebutan (nama) mu bagimu.
- (5) Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
- (6) Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
- (7) Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).
- (8) Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.

⁹ Dokumen PPTQ Putri Al-Lathifiyyah Palembang, Dikutip Pada Tanggal 18 Desember 2020.

¹⁰ Dokumen PPTQ Putri Al-Lathifiyyah Palembang, Dikutip Pada Tanggal 18 Desember 2020.

Surah Al-Insyirah merupakan surah ke 94 di dalam Al-Qur'an yang di turunkan di kota Makkah dan tergolong surah Makkiyah, yang turun setelah surah Ad-Duha dan terdiri dari 8 ayat. Surah Al-Insyirah berarti melapangkan dada. Surah Al-Insyirah mengandung makna tentang penegasan nikmat-nikmat Allah SWT. yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. dan umatnya, serta pernyataan janji Allah SWT bahwa setiap kesukaran akan selalu dibarengi dengan kemudahan, oleh sebab itu diperintahkan kepada Nabi untuk tetap melakukan amalan-amalan saleh dan bertawakal kepada-Nya. Nikmat yang dikaruniakan kepada Nabi Muhammad SAW adalah melapangkan hatinya serta mengisi dengan hidayah petunjuk.¹¹ Menurut Imam as-Suyuti, ayat 1-8 surah Al-Insyirah turun berkenaan dengan orang-orang musyrik yang mencela kaum muslimin karena kekafirannya.¹²

Asbab an-Nuzul adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya ayat, baik sebelum maupun sesudah turunnya ayat, dimana kandungan ayat tersebut dapat dikaitkan dengan peristiwa itu. Dalam konteks pemahaman makna ayat-ayat dikenal luas dengan kaidah yang menyatakan:

العبرة بعوم اللفظ لا بخصوص السبب

“ketentuan yang menjadi dasar dalam memahami makna ayat adalah lafadzhnya yang bersifat umum, bukan sebabnya.”

Kaidah di atas menjadikan ayat tidak sebatas berlaku terhadap pelaku, tetapi terhadap siapapun selama redaksi yang digunakan ayat bersifat umum. *Khusus as-Sabab* adalah sang pelaku saja, sedang yang dimaksud dengan redaksi yang bersifat umum ialah harus dikaitkan dengan dengan peristiwa yang terjadi. Jika kita memahami makna ayat dalam pengertian umum, terlepas dari *asbab an-nuzul*, maka akan banyak sekali kesalahan yang akan difahami salah dalam redaksi pada sebuah ayat

(1) Sejarah Mulainya Tradisi Pembacaan Wirid Al-Insyirah Di PPTQ Putri Al-Lathifiyyah

Penerapan Living Qur'an pada umumnya sudah menjadi hal yang umum sebagai aktivitas di sebuah Pesantren. Dalam hal ini PPTQ Putri Al-Lathifiyyah menerapkan tradisi pembacaan wirid Al-Insyirah sebagai upaya penerapan Living Qur'an yang dibaca setiap selesai shalat.

Asal mula terbentuknya kegiatan tradisi pembacaan wirid Al-Insyirah yang taklepas dari peran Pengasuh PPTQ Putri Al-Lathifiyyah yang menginginkan santrinya agar mengamalkan wirid Al-Insyirah mengingat banyaknya fadhilah yang diperoleh jika mendawamkan bacaan surah Al-Insyirah. Dalam hal ini

¹¹*Al-Qur'an dan Terjemah Depag RI*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 1072.

¹²Imam Jalaludin as-Suyuti, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Penerjemah. Zennal Muttaqin, (Bandung: Penerbitjabal, 2020), hlm. 269.

pengasuh memperoleh ijazah dari gurunya sewaktu menuntut ilmu sehingga pengasuh menganjurkan agar santrinya juga mengamalkan setiap selesai shalat fardhu. Dalam majlis perkumpulan para pengurus PPTQ Putri Al-Lathifiyyah bersepakat untuk menerapkannya menjadi salah satu peraturan wajib yang dibaca selesai dari shalat berjamaah untuk meningkatkan kualitas keimanan, ketauhidan, serta sebagai obat bagi hati yang masih berpenyakit agar dimudahkan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Tujuan ustadzah Lailatul Mu'jizat meletakkan surah Al-Insyirah sebagai wirid dalam shalat ialah untuk menjaga keistiqomahan santriwati dalam mengamalkannya.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

”Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian mereka tetap istiqamah tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati.”¹³

Wirid adalah suatu amalan yang rutin dibaca sepanjang hidupnya. Wirid yang diamalkan secara istiqamah dalam waktu panjang akan ada efeknya di dunia dan di akhirat, karena wirid itu pasti baik dan punya fadhilah tersendiri.¹⁴

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (30) نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ (31) نُزُلًا مِنْ غُفُورٍ رَحِيمٍ (32)

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.” Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat, di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁵

Pengamalan surah Al-Insyirah merupakan ijazah dari KH. Adlan Ali, beliau merupakan pendiri Pondok Pesantren Putri Walisongo di Jombang. Sekitar tahun 1989 saat ustadzah Lailatul Mu'jizat al-Hafidzah masih nyantri pada kyai Adlan Ali, beliau mendapat ijazah pengamalan surah Al-Insyirah ini. sebelumnya, Kyai Adlan Ali berpesan kepada beliau dengan bahasa jawa.

¹³QS. Al-Ahqaf (46): 13.

¹⁴ Imam Abi Zakaria Yahya bin Syrifudin Nawawi Syafi'i, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qu'an*,... hlm. 55.

¹⁵ QS. Fussilat (41): 30-32.

“sopo wonge seng pengen dipenakne olehe ngapal Qur’an moco ho Al-Insyirah kanti istiqomah lan shalat tepat eng wektune.”

Artinya dari pesan yang disampaikan Kyai Adlan Ali kepada ustadzah Lailatul Mu’jizat al-Hafidzah ialah, barang siapa yang ingin dimudahkan dalam menghafal Al-Qur’an maka bacalah surah Al-Insyirah dan shalatlah tepat pada waktunya.¹⁶

Setelah ustadzah Lailatul Mu’jizat bersama ustadz Kgs. Ahmad Nawawi Dencik al-Hafidz yang merupakan suami beliau, PPTQ Putri Al-latifyyah. Ijazah dari Kyai Adlan Ali beliau ijazahkan kepada seluruh santriwati, dan beliau menganjurkan membacanya sebagai wirid setelah shalat sebanyak tiga kali. Tujuannya selain mendapat berkah dari pengamalan Al-Insyirah ialah agar santriwati bisa mengamalkan secara rutin tanpa pernah tinggal. Karena dikhawatirkan ketika tidak diterapkan sebagai wirid, ada sebagian santriwati yang mungkin saja lupa untuk membacanya secara rutin setiap hari.¹⁷

Amalan wirid Al-Insyirah ini dilakukan seluruh santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Putri Al-Latifyyah tidak serta merta untuk menggugurkan kewajiban dari peraturan, namun pengamalan ini merupakan suatu kebiasaan yang harus mereka baca setiap hari terkhusus setelah sahalat berjama’ah. Apabila tidak diamalkan tentunya akan merasa janggal karena amalan ini sudah menjadi peraturan wajib PPTQ Putri Al-Latifyyah. Dari situlah santriwati pada umumnya merasakan dampak positif dari pengamalan wirid Al-Insyirah karena mereka meyakini akan keutamaan (*fadhillah*) bahwa dengan mengamalkan wirid Al-Insyirah mereka akan dilapangkan hatinya, dimudahkan jalannya dalam menghafal Al-Quran, dan dimudahkan segala urusannya.

(2). Proses Pembacaan Wirid Al-Insyirah PPTQ Putri Al-Lathifiyyah

Pada umumnya setiap amalan atau perbuatan dilakukan dengan adanya suatu tujuan yang menjadi ciri khas tersendiri. Perbedaan dapat terlihat dari setiap amalan, bisa dari bacaan, gerakan, manfaat yang menjadi tujuannya dan waktu dari pelaksanaannya sendiri. Dalam pelaksanaan pengamalan wirid surah Al-Insyirah di PPTQ Putri Al-latifyyah mempunyai ciri khas tersendiri. Santriwati membaca surah Al-Insyirah sebanyak tiga kali sebagai wirid setelah shalat berjama’ah dengan meletakkan tangan kanan di atas dada bersamaan dengan pembacaan wirid setelah shalat pada umumnya. Amalan pembacaan

¹⁶Wawancara dengan Ustadzah Lailatul Mu’jizat al-Hafidzah M.Ag, Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an Putri Al-Lathifiyyah Palembang, Pada Tanggal 19 Maret 2021.

¹⁷Wawancara dengan Ustadzah Lailatul Mu’jizat al-Hafidzah M.Ag, Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an Putri Al-Lathifiyyah Palembang, Pada Tanggal 19 Maret 2021.

surah Al-Insyirah merupakan ijazah dari ustadzah Lailatul Mu'jizat al-Hafidzah, pada mulanya beliau tidak menetapkan adanya gerakan tertentu dan jumlah bacaanya, bahkan beliau menganjurkan untuk membaca surah Al-Insyirah dalam jumlah yang lebih banyak itu jauh lebih baik. Namun, beliau menganjurkan untuk membacanya sebagai wirid setelah shalat minimal tiga kali pada santriwati agar pengamalannya berjalan secara rutin.

Pengamalan wirid Al-Insyirah setelah shalat dengan meletakkan tangan kanan di atas dada merupakan ijazah dari Ning Dewi Malikha Masruroh alumni dari Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri, salah satu pengajar kitab "Fathul Qorib" yang membahas masalah Fiqih di PPTQ Putri Al-lathifiyyah. Beliau merupakan menantu dari KH. Mudaris pendiri Pondok Pesantren Sabilul Haasanah di Banyuasin. Ning Dewi Malikha Masruroh mendapat ijazah dari Habib Luthfi bin Yahya mengenai pembacaan wirid surah Al-Insyirah setelah shalat sebanyak tiga kali dengan meletakkan tangan kanan di atas dada.¹⁸

Habib Luthfi bin Yahya adalah salah satu ulama atau guru besar para ulama, beliau menjadi penasehat di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah. Habib Luthfi bin Yahya mengijazahkan amalan ini kepada Ning Dewi Malikha Masruroh, saat beliau bertanya kepada Habib Luthfi bin Yahya mengenai amalan agar dimudahkan para santriwati dalam belajar. Habib Luthfi mengijazahkan pembacaan wirid surah Al-Insyirah setelah shalat sebanyak tiga kali dengan meletakkan tangan kanan di atas dada setelah shalat Subuh dan Maghrib untuk para pelajar atau para santriwati agar dimudahkan dalam menghafal dan belajarnya. Kemudian, ketika Ning Dewi Malikha Masruroh selesai menyampaikan materi saat belajar kitab Fathul Qarib di Pondok Qur'an PPTQ Putri Al-lathifiyyah beliau mengijazahkan wirid Al-Insyirah yang dibaca sebanyak tiga kali dengan meletakkan tangan kanan di atas dada kepada seluruh santriwati Al-Lathifiyyah. Hal ini dilakukan dengan harapan agar Allah mempermudah proses menghafal dan belajarnya serta di jauhkan dari segala penyakit hati.¹⁹

Pembacaan wirid surah Al-Insyirah setelah shalat dipimpin oleh imam shalat, tidak hanya membaca surah Al-Insyirah akan tetapi disambung dengan membaca wirid setelah shalat pada umumnya dan diakhiri dengan membaca asmaul husna. Pada dasarnya, setiap bacaan ayat Al-Qur'an yang diamalkan dengan istiqamah akan mendapat kenikmatan dari Allah SWT.

¹⁸Wawancara dengan Lita Pebrianti, Selaku Pentasmi' Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang, Pada Tanggal 24 Maret 2021.

¹⁹Hasil Wawancara dengan Lita Pebrianti Selaku Pentasmi' Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang, Pada Tanggal 24 Maret 2021.

Tradisi pembacaan wirid Al-Insyirah sudah lama rutin diamalkan sejak pondok ini didirikan sekitar tahun 2010. Wirid Al-Insyirah dilaksanakan setiap selesai shalat. Kegiatan ini dipimpin oleh imam shalat yang jama'ahnya terdiri dari beberapa ustadzah yang masih menetap di asrama dan seluruh santriwati. Wirid adalah merutinkan dzikir, dan bunyinya disebut dzikir, dan dianjurkan jumlah dzikir tersebut dalam jumlah ganjil.²⁰

وَهُوَ تَرِيحُ الْوَيْتِ

“Sesungguhnya Dia (Allah) itu witr (ganjil) dan menyukai yang ganjil.” (HR. Al-Bukhari No. 6410, Muslim No. 2677).

Dari riwayat tersebut terlihat jelas alasan nabi menganjurkan umatnya mengerjakan amalan dalam hitungan ganjil, sesaat kita temukan tiga kali, sesaat kita temukan tujuh kali dan sesaat sebelas kali. Itu dikembalikan pada suatu riwayat di atas bahwa yang menjadi kesunahan adalah witrnya atau ganjilnya. Ganjil yang paling sedang dan sempurna adalah tiga (*adnal kamal*), jika dilakukan satu kali itu terlalau sedikit. Hadis di atas tidak fokus kepada bilangannya tapi lebih kepada ganjilnya dalam melakukan sesuatu itu lebih diutamakan.²¹

Pembacaan wirid Al-Insyirah ini merupakan salah satu amalan yang rutin dilakukan oleh ustad dan ustadzah sebelumnya, namun beliau juga mengharapkan kepada para santriwatinya agar ikut mengamalkan secara istiqomah dalam mengamalkan wirid Al-Insyirah tersebut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.”²²

Sehubungan dengan ayat tersebut, dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan apabila seseorang telah melakukannya maka Allah akan melimpahkan rahmat kepadanya dan para malaikat akan memohonkan ampun baginya.

Imam Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin menyebutkan bahwa dalam berdoa seseorang haruslah memiliki adab yang baik agar doanya segera diijabah oleh Allah SWT. di antaranya yaitu: berdoa di waktu yang mustajab, menghadap kiblat, membuka doa dengan dzikir dan bertaubat kepada Allah SWT. dengan rasa tunduk, istiqamah dalam berdoa, khusyuk, takut kepada Allah, serta yakin bahwa doanya akan dikabulkan.²³

²⁰ Ahmad Zahro, *Kuliah Solusi Spiritual Al-Qur'an*, (Jakarta: QAF, 2018), hlm. 166.

²¹ https://www.youtube.com/watch?v=_PCKx... dilihat pada 10 Juli 2021.

²² QS. Al-Ahzab (33): 41.

²³ https://www.youtube.com/watch?v=_PCKx... dilihat pada 10 Juli 2021.

Adapun rangkaian prosesi tradisi pembacaan wirid Al-Insyirah secara umum terlebih dahulu diawali dengan pelaksanaan shalat berjamaah di PPTQ Putri Al-Lathifiyyah. Setelah itu dilanjutkan pembacaan wirid secara berjama'ah sebagai berikut:

1. Istighfar

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

2. Dilanjutkan dengan membaca kalimat Tahlil

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

3. Allahuma anta salam

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ فَحَيِّتَارَبْنَا بِالسَّلَامِ
 وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

4. Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (3) مَلِكِ
 يَوْمِ الدِّينِ (4) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ
 الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)

5. Al-Insyirah

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (1) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (2) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (3)
 وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (4) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6) فَإِذَا فَرَغْتَ
 فَانصَبْ (7) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (8)

6. Ayat Kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ هَ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي
 الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ
 وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا
 يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

7. Doa

Bacaan doa tidak ditentukan, diserahkan pada yang memimpin doa setelah sahalat berjama'ah.

8. Asmaul Husna

Asmaul husna sebaiknya dihafalkan, dijaga, dan diingat dengan menghayati maknanya. Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 180.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
 سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (180)

"Hanya milik Allah nama-nama (asmaul husna), maka bermohonlah kepadaNya dengan menyebut nama-nama (asmaul husna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'raf: 180)

Asmaul husna dapat digunakan untuk berdoa. Bahkan Nabi Muhammad SAW. berpesan kepada Siti Aiyah agar selalu membaca asmaul husna di setiap doanya.²⁴

(3). Pemahaman dan Resepsi Para Pengamal Wirid Al-Insyirah

Berkaitan dengan hal yang telah penulis paparkan di atas peneliti akan melakukan wawancara kepada para pengamal wirid Al-Insyirah, berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Lailatul Mu'jizat, M.Ag selaku Pengasuh PPTQ AL-Lathifiyyah Palembang:

*“Sejarah awalnya adalah sebagai ikhtiar batiniyah diawal pendirian pondok pada tahun 2010/2012. Pengamalan wirid ini saya ijabahkan kepada santriwati dan saya anjurkan untuk selalu diamalkan secara istiqamah. Dengan dianjurkannya membaca wirid Al-Insyirah secara rutin santriwati diharapkan mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat serta tawakal kepada Allah, santriwati terdoktrin selalu ingat bahwa disetiap kesulitan akan selalu dibarengi dengan kemudahan, hati yang tenang, serta dimudahkan dalam belajar dan menghafal Qur'an. Manfaat yang diperoleh dari pengamalan Al-Insyirah ialah mempermudah urusannya di dunia dan akhirat, memberikan ketenangan hati, dimudahkan proses belajar dan menghafalnya, serta mendapat keberkahan bagi yang membacanya secara rutin”.*²⁵

Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan salah satu santriwati PPTQ Al-Lathifiyyah yang bernama Inayatus Shofia.

Banyak fadhilah yang diperoleh dari mengamalkan bacaan surah Al-Insyirah secara istiqomah, terutama ketika diamalkan sebagai wirid. Fadhilah yang diperoleh dari mengamalkan wirid Al-Insyirah diantaranya untuk melancarkan segala urusan, melembutkan hati, melapangkan hati, dan merasa lebih sabar atas setiap ujian serta ketetapan takdir yang diterimanya. Setelah mengamalkan dengan istiqomah serta menghayati maknanya saat membaca wirid Al-Insyirah, beliau merasa lebih tenang. Saat saya masih proses menghafal saya sering merasa sedih dan putus asa ketika ada ayat yang menurut saya sangat susah untuk dihafalkan, saya sangat penuh harap dan mentadaburi kandungan saat mengamalkan wirid Al-Insyirah. Akhirnya saya merasa tenang dan lebih semangat karena dalam surah tersebut Allah memerintahkan agar hamba-Nya untuk bersabar dan berfikir bahwa setiap ujian yang diberi akan selalu dibarengi dengan kemudahan. Dari rasa optimis serta menaruh harapan sepenuhnya bahwa Allah akan mempermudah

²⁴Ahmad Zahro, *Kuliah Solusi Spiritual Al-Qur'an...*, hlm. 281.

²⁵Wawancara dengan Ustadzah Lailatul Mu'jizat al-Hafidzah M.Ag, Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang, Pada Tanggal 19 Maret 2021.

jalannya menuntut ilmu beliau merasa semangat lagi dan sampai saat ini alhamdulillah selalu istiqomah menjaga hafalannya.”

Dari hasil wawancara yang diajukan penulis pada sebagian santriwati PPTQ Putri Al-Lathifiyyah, sebagian besar dari mereka sudah memahami kandungan makna yang terdapat dalam surah Al-Insyirah dengan sangat baik. Meskipun di sisi lain sebagian kecil dari mereka belum memahami dengan baik makna dan keutamaan surah Al-Insyirah, sehingga sebagian dari mereka ada yang beranggapan bahwa pembacaan wirid Al-Insyirah ini hanya dilakukan untuk menggugurkan kewajibannya. Meskipun demikian, semangat, niat, dan harapan santriwati dalam mengamalkan wirid Al-Insyirah ini baik untuk dicontoh dan diterapkan untuk masyarakat umum.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti juga akan mencari informasi mengenai makna yang dirasakan para pengamal wirid Al-Insyirah saat resepsi wirid berlangsung, yang mana kegiatan pembacaan wirid Al-Insyirah merupakan salah satu kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh santriwati. Menurut salah satu santriwati yang bernama Suryani yang mengatakan: *“setelah mendawamkan pembacaan wirid Al-Insyirah saya merasa lebih ikhlas dan tidak mempermasalahakan penilaian orang lain karena menurut saya tujuan hidup saya hanyalah Allah dan bukan atas penilaian orang lain. Orang lain hanyalah sebagai salah satu ujian bagaimana ia harus tetap ikhlas dan pasrah kepada Allah atas setiap takdir yang ia terima. Karena dengan hati yang tenang dan bersih otomatis fikiran saya akan fokus dalam proses belajarnya dan proses menghafal Al-Qur’annya.”*²⁶ Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa bahwa pembacaan wirid Al-Insyirah ini merupakan tradisi yang sangat mendukung dan memotivasi para pengamalnya. Tradisi wirid Al-Insyirah ini adalah peraturan wajib yang harus di amalkan seluruh santriwati PPTQ Al-Lathifiyyah setelah shalat berjama’ah. Tidak hanya selama santriwati berada di Pondok, santriwati juga dianjurkan untuk tetap mengamalkannya ketika berada di rumah mengingat banyak berkah yang akan diperoleh dari pembacaan wirid Al-Insyirah ini. Bahkan sebagian santriwati juga mengaku sering mengamalkan saat hendak mengikuti suatu perlombaan dan saat ujian. Karena hal ini dapat memotivasi mereka dalam menyelesaikan suatu urusan pasti ada ujian yang harus dilewati. Karena itu sesuai janji-Nya disetiap kesulitan Allah akan menyertai dengan kemudahan dan manusia diwajibkan untuk menaruh harapan sepenuhnya kepada Allah Swt. Dengan semangat dan rasa optimis serta yakin bahwa Allah akan memudahkan jalannya, para pengamal wirid merasa lebih

²⁶Wawancara dengan fadhilah Amalia, Santriwati yang menetap di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an Putri Al-Lathifiyyah Palembang, Pada Tanggal 4 Maret 2021.

tenang dan ikhlas dalam menjalani setiap takdir yang ditetapkan untuknya. Santriwati pun merasa lebih semangat mengamalkannya dan diberikan ketenangan sehingga merasa lebih fokus dalam belajar dan menyelesaikan hafalannya. Karena mereka yakin amalan ini memiliki manfaat untuk melembutkan hati dan membersihkan hati dari segala bentuk maksiat dan penyakit hati. Agar diberikan kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an.

Harapan pengasuh pondok kepada para santriwati agar tetap istiqomah mengamalkan wirid Al-Insyirah bukan hanya saat berada di Pondok saja, tetapi santriwati dapat mengamalkannya dalam keadaan apapun baik di waktu shalat maupun di luar shalat. Diharapkan juga agar santriwati bisa lancar proses menghafalnya, mengerti isi kandungannya, mengamalkan secara istiqomah dan menularkan kepada orang lain sehingga masyarakat juga bisa mengamalkannya, sehingga nantinya para santriwati dapat merasakan sebuah ketenangan hati agar pikirannya bisa fokus dalam belajar dan menghafal. Karena jika hatinya tenang maka pikirannya akan fokus terhadap apa yang dituju. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti ajukan kepada beliau.²⁷

Selanjutnya peneliti akan memaparkan mengenai fadhilah dari pengamalan wirid Al-Insyirah secara Istiqomah yang telah dirasakan pengasuh terlebih dahulu sebelum mengijazahkan kepada para santrinya manfaat pembacaan wirid Al-Insyirah yang beliau sampaikan saat wawancara berlangsung.²⁸ Sebagai wasilah batiniah agar dimudahkan segala urusannya, dimudahkan proses menghafal dan belajarnya, membentuk pribadi yang optimis dan penyabar, sebagai obat hati yang sempit karena banyak masalah dan tidak tau jalan keluarnya, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan mengharap berkah dari-Nya.

Berdasarkan hasil penelitian dari pemahaman dan makna yang dirasakan oleh Santriwati PPTQ Putri Al-Lathifiyyah Palembang terhadap tradisi pembacaan wirid Al-Insyirah, peneliti menganalisis bentuk resepsi masyarakat yang ada di PPTQ Putri Al-Lathifiyyah yang memakai teori resepsi Karl Manheim yang mengkaji perilaku dan makna dari sebuah tindakan sosial dalam pembacaan wirid Al-Insyirah. Maka model resepsi di PPTQ Putri Al-Lathifiyyah Palembang adalah bentuk resepsi fungsional, yaitu Al-Qur'an dibaca dan digunakan untuk tujuan tertentu, berupa tujuan normative maupun praktis yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku, untuk resepsi fungsional di PPTQ Putri Al-Lathifiyyah yaitu membaca surah

²⁷Wawancara dengan Ustadzah Lailatul Mu'jizat al-Hafidzah M.Ag, Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang, Pada Tanggal 19 Maret 2021.

²⁸Wawancara dengan Ustadzah Lailatul Mu'jizat al-Hafidzah M.Ag, Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang, Pada Tanggal 19 Maret 2021.

Al-Insyirah sebagai wirid setelah shalat yang direpsikan dalam kesehariannya sebanyak tiga kali.

Penutup

Sebagai seorang muslim sudah semestinya menjadi insan yang kuat, berpatokan pada iman, ikhlas dan sabar atas setiap takdir yang menjadi ketetapan-Nya. Sehingga tidak menjadi muslim yang lemah, mudah putus asa dan tidak meyakini bahwa ada nikmat Allah yang telah disiapkan bagi orang-orang yang bersabar. Sebagaimana pesan yang terkandung dalam surah Al-Insyirah terhadap umat muslim pada saat Rasulullah merasakan beban berat akan amanah yang diembannya, yakni menyiarkan Islam ke seluruh Jazirah Arab yang mayoritas penduduknya non muslim. Kesulitan-kesulitan yang dialami Rasulullah telah Allah ganti dengan nikmatnya berupa kemudahan dan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Aliyah, Sri Aliyah. Sejarah Al-Qur'an. Palembang: Noerfikri Offset, 2015.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar Fath Al-Bari Bisyarhi Shahih Al-Bukhari. Mesir: Jami'ah Huquqit Thobi' Mahfudhotan lin Nasyiri, 1449 M. jld. 13. No. 5016.
- Al-Qur'an dan Terjemah Depag RI. Semarang: Kumudasmoro Grafindo. 1994.
- As-Suyuti, Imam Jalaludin. Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an. Penerjemah. Zennal Muttaqin. Bandung: Penerbitjabal. 2020.
- Dokumen PPTQ Putri Al-Lathifiyyah Palembang, Dikutip Pada Tanggal 18 Desember 2020.
- Hafsin, Abu. Studi Ilmu Sejarah dan Tafsir Kalamullah. Kediri: Lirboyo Press, 2011.
- Imam Jalaludin as-Suyuti. Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an, Penerjemah. Zennal Muttaqin. Bandung: Penerbitjabal, 2020.
- Setiawan, Hendra. Agar Selalu Ditolong Allah. Bandung: Jabal, 2007.
- _____. Cara Nabi Menghadapi Kesulitan Hidup. Bandung:Jabal, 2007.
- Syamsuddin, Sahiron. Metodologi Penelitian Living qur'an & Hadis. Yogyakarta: TH-Press. 20017.
- Wawancara dengan Ustadzah Lailatul Mu'jizat al-Hafidzah M.Ag, Selaku PengasuhPondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang, Pada Tanggal 19 Maret 2021.
- Wawancara dengan Lita Pebrianti, Selaku Pentasmi' Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang, Pada Tanggal 24 Maret 2021.
- Zahro, Ahmad Zahro. Kuliah Solusi Spiritual Al-Qur'an. Jakarta: QAF, 2018.